

Sosialisasi Mengenai Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kelurahan Lubuk Durian

Anis Endang¹⁾; Sri Narti²⁾; Indria³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹ anisendangsm@gmail.com ; ² srinarti756@gmail.com ; ³ riaindi16@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [14 Juni 2023]

Revised [30 Juni 2023]

Accepted [09 Juli 2023]

KEYWORDS

Sosialisasi, bentuk-bentuk kekerasan, rumah tangga, Kelurahan Lubuk Durian

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perempuan merupakan kelompok yang masih rentan menjadi korban dalam persoalan kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan masih terjadi sebagai akibat dari mapannya keyakinan masyarakat patriarki mengenai perbedaan kedudukan dan ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, masih terdapat anggapan di masyarakat yang melihat isu kekerasan dalam rumah tangga "hanya" sebagai dinamika dalam kehidupan berkeluarga sehingga tidak perlu dilaporkan. Salah satu faktor yang meningkatkan resiko terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga adalah poligami. Dari hasil observasi, poligami merupakan fenomena turun-temurun yang lazim ditemukan di Kelurahan Lubuk Durian. Narti & Endang (2022) mengutip hasil penelitian Nurmila (2009) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan perkawinan poligami, terdapat kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Hal ini berbeda dengan pandangan sebagian masyarakat yang menganggap kekerasan adalah hal-hal yang menyebabkan luka/penderitaan secara fisik, padahal hal-hal yang berdampak psikis seperti ucapan verbal dan atau sikap non-verbal yang mampu menurunkan rasa kepercayaan diri dan atau harga diri, munculnya perasaan bersalah/cenderung menyakikan diri sendiri, kesedihan mendalam, perasaan tidak berdaya, pemaksaan hubungan seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak, pembatasan aktivitas, tidak diberikannya pemeliharaan/perawatan, dan dikuasainya sepenuhnya penghasilan pasangan juga merupakan bentuk-bentuk kekerasan. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dipandang perlu dilakukan.

ABSTRACT

Women are a group that is vulnerable to becoming victims of violence, including domestic violence. Violence against women still occurs as a result of the established belief in patriarchal society regarding differences in position and unequal relations between women and men. In addition, there is still an opinion in society that sees the issue of domestic violence "only" as a dynamic in family life and does not need to be reported. One of the factors that increases the risk of domestic violence is polygamy. From the results of observations, polygamy is a hereditary phenomenon that is commonly found in the Lubuk Durian Village. Narti & Endang (2022) cite the results of Nurmila's research (2009), which states that in polygamous marriages, there is physical, psychological, sexual, and economic violence. This is different from the view of some people who consider violence to be things that cause physical injury or suffering, even though things that have a psychological impact, such as verbal remarks and/or non-verbal attitudes, can reduce self-confidence and/or self-esteem. Feelings of guilt or a tendency to self-deprecate, deep sadness, feelings of helplessness, coercion of unwanted sexual relations by one of the parties, restrictions on activities, not being given care, and completely controlling the income of a partner are also forms of violence. Therefore, socialization regarding forms of domestic violence is deemed necessary.

PENDAHULUAN

Kekerasan masih menjadi persoalan yang dirasakan perempuan di berbagai daerah di Indonesia. Kekerasan merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap hak asasi dan merendahkan martabat siapapun yang menjadi korban. Berbagai usaha untuk mengurangi kasus kekerasan terhadap perempuan terutama dalam ranah domestik (rumah tangga) terus dilakukan, namun data di lapangan belum menunjukkan kecenderungan penurunan kasus. Dikutip dari Catatan Tahunan periode 2022 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, terdapat 226.062 kasus kekerasan di tahun 2020 dan 338.496 kasus kekerasan sepanjang tahun 2021 (Nugroho, 2022). Sedangkan menurut data dari website polri.go.id, kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berhasil dicatat oleh Kementerian PPPA sepanjang tahun 2021 berjumlah 10.368 kasus dengan 10.247 kasus merupakan kasus kekerasan dengan korban perempuan. Sedangkan sepanjang tahun 2022, dikutip dari laman metronews.com Kementerian PPPA mencatat adanya 18.261 kasus KDRT dengan 79,5% korban merupakan perempuan. Disebut Santoso (2019); Setyaningrum & Arifin (2019), perempuan memang merupakan kelompok rentan dalam persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang setidaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya diskriminasi dan eksploitasi sebagai akibat dari rendahnya kemampuan anggota keluarga untuk saling menyesuaikan/menempatkan diri dengan anggota keluarga lainnya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari intervensi di luar lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, Narti & Endang (2022) menggarisbawahi pemikiran Rosida, 2018; Indaryani, 2019; Primagita & Riantoputra, 2019 bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi sebagai akibat dari mapannya keyakinan masyarakat patriarki mengenai perbedaan kedudukan berdasarkan gender dan adanya ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial budaya masyarakat patriarki yang dianggap sebagai suatu kewajiban. Disebut Santoso (2019), masyarakat belum sepenuhnya memandang isu kekerasan dalam rumah tangga sebagai suatu kejahatan yang perlu dilaporkan, karena dipandang sebagai dinamika kehidupan dalam rumah tangga. Setyaningrum & Arifin (2019) mengutip pemikiran dari Nevada Attorney yang memandang kekerasan dalam rumah tangga sebagai sebuah kejahatan yang dilakukan untuk mengendalikan seseorang dalam suatu hubungan intim, yang ditandai dengan adanya power dan paksaan.

Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam konteks rumah tangga adalah poligami. Poligami sendiri dipahami sebagai suatu bentuk perkawinan dimana seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri. Narti & Endang (2022) mengutip hasil penelitian Nurmila (2009) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan perkawinan poligami, terdapat kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Lebih lanjut disebutkan Nurmila bahwa dalam kehidupan poligami membuat perempuan berada dalam kondisi keterpaksaan dibawah dominasi sistem patriarki.

Berbagai kajian telah dilakukan untuk menganalisis dampak poligami, terutama bagi perempuan dan anak. Dozan (2020) melalui kajian studi literatur mendapati bahwa poligami berimplikasi pada tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang disertai oleh ancaman terhadap perempuan. Dalam kajian lain, Darmawijaya (2019) menemukan fakta bahwa adanya poligami menyebabkan timbulnya banyak konflik yang mencakup banyak bidang seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan.

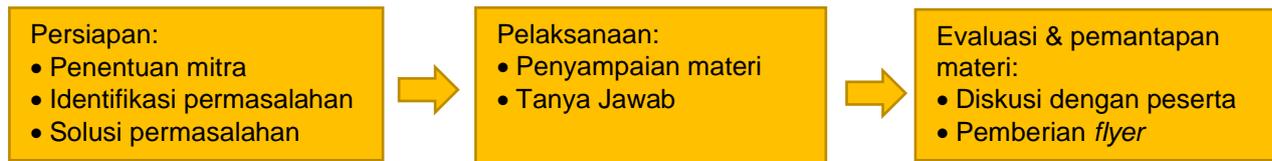
Melihat kondisi ini, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu berupaya untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap warga di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Dari hasil identifikasi, terdapat tujuh keluarga di kelurahan tersebut yang hidup dalam pernikahan poligami yang telah berlangsung tiga hingga dua puluh lima tahun. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu: masyarakat lebih mengetahui dan mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Dari hasil observasi awal yang tim lakukan, sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa kekerasan adalah hal-hal yang menyebabkan luka/penderitaan secara fisik, padahal hal-hal yang berdampak psikis seperti ucapan verbal dan atau sikap non-verbal yang mampu menurunkan rasa kepercayaan diri dan atau harga diri, munculnya perasaan bersalah/cenderung menyakinkan diri sendiri, kesedihan mendalam, perasaan tidak berdaya, pemaksaan hubungan seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak, pembatasan aktivitas, tidak diberikannya pemeliharaan/perawatan, dan dikuasainya sepenuhnya penghasilan pasangan juga merupakan bentuk-bentuk kekerasan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di aula Kelurahan Lubuk Durian pada hari Sabtu, 12 November 2022 ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Pada tahap pertama, dibentuk kelompok yang terdiri dari dosen dan mahasiswa untuk kemudian mengidentifikasi permasalahan yang ditemui di masing-masing daerah/lingkungan asal dengan tujuan agar kegiatan pengabdian yang dilakukan benar-benar tepat sasaran dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Setelah identifikasi masalah dilakukan, tim lalu memilih satu permasalahan di satu wilayah dan mendiskusikan bentuk kontribusi yang dapat diberikan sebagai upaya penanganan dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini, permasalahan tingginya angka poligami yang telah terjadi di beberapa generasi membuat tim memutuskan untuk memberikan sosialisasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang akan dilakukan di Kecamatan Kerkap, terutama kelurahan Lubuk Durian. Selain memberikan sosialisasi, tim juga membagikan leaflet berisi penjelasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dapat dibaca dan dibawa pulang/disebarkan kepada orang-orang dekat yang tidak hadir dalam kegiatan sosialisasi.

Secara garis besar, di bawah ini adalah alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di kelurahan Lubuk Durian, Kecamatan **Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara**:

Gambar 1. Kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Sosialisasi mengenai Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga” ini dilaksanakan pada tanggal 12 November 2022 di Aula Kantor Lurah Kelurahan Lubuk Durian. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB. Ketika tim pengabdian tiba di lokasi, beberapa warga tampak sudah hadir dan menyapa tim pengabdian dengan ramah. Setelah mempersiapkan peralatan dan membagikan leaflet, acara dimulai dengan dipandu oleh Neni Pahmi Putri sebagai MC.

Setelah dibuka oleh MC, acara dilanjutkan dengan pemberian pengantar dan ramah tamah yang disampaikan oleh Sri Narti. Dalam pengantar yang diberikan, Sri Narti menyampaikan ucapan terima kasih atas diperkenannya tim untuk melakukan kegiatan di Kelurahan Lubuk Durian. Setelah itu, Sri Narti memperkenalkan anggota tim, sekaligus memberikan penjelasan mengenai maksud kegiatan, dan menjelaskan peran perguruan tinggi terhadap masyarakat. Dijelaskan Sri Narti, sebagai suatu instansi pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat setempat dan memegang andil dalam upaya penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi oleh warga. Maka dari itu, tim melakukan kegiatan pengabdian karena melihat masih maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, terutama pada keluarga poligami. Disebutkan Sri Narti, ketimpangan relasi gender masih kental terasa di masyarakat yang menerapkan ideologi patriarki, karena itu perempuan yang dipandang lebih rendah dan lebih lemah dari laki-laki sering mendapatkan perlakuan kekerasan, baik secara verbal, seksual, fisik, maupun ekonomi.

Setelah penyampaian penjelasan mengenai kegiatan yang dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan pemberian kata sambutan oleh Lurah Lubuk Durian yang diwakili oleh Sekretaris Lurah, Bambang Subagio, S.A.P. yang sekaligus membuka acara. Dalam sambutannya, Bambang Subagio memberikan apresiasi dan terima kasih karena Universitas Dehasen memberikan perhatian terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya.

Setelah pemberian kata sambutan, acara kemudian dilanjutkan dengan agenda inti, yaitu sosialisasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang disampaikan oleh Anis Endang. Dalam materi yang dipaparkan, Anis Endang memulai dengan memberikan penjelasan mengenai pengertian kekerasan. Disebutkannya, kekerasan adalah segala tindakan baik berupa verbal (kata-kata), fisik, seksual, pemaksaan/perampasan kebebasan yang mengakibatkan penderitaan pada seseorang, baik yang dilakukan di ranah umum (publik) maupun di lingkup kehidupan pribadi (rumah tangga/keluarga). Sebagai suatu bentuk kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan tidak dapat ditolerir karena membawa dampak besar, baik secara mental maupun fisik. Secara psikis, tindak kekerasan dapat menurunkan harga diri dan rasa kepercayaan diri, adanya perasaan bersalah dan atau menyalahkan diri sendiri, memunculkan rasa tidak berdaya dan kesedihan mendalam, serta menyebabkan depresi bahkan ingin mengakhiri hidup. Sedangkan secara fisik, kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan sakit fisik, gangguan siklus tidur dan pola makan, serta memicu perubahan respon korban terhadap ancaman.

Anis Endang lalu melanjutkan dengan memaparkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan mengutip UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Disebutkannya, secara garis besar KDRT dibagi kedalam 4 bentuk kekerasan, yaitu: emosional, fisik, seksual, dan ekonomi. Kekerasan emosional dapat berupa cacian, makian, pemaksaan, maupun pelarangan yang berdampak pada munculnya rasa ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan

terlukanya kondisi psikis korban. Sedangkan kekerasan fisik meliputi tindakan-tindakan menampar, memukul, meludahi, menjambak, menendang, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata tajam, dan sebagainya yang menyebabkan rasa sakit atau luka. Kekerasan seksual merupakan bentuk pemaksaan hubungan seksual yang tidak dikehendaki oleh istri, dan atau pelecehan seksual. Dan kekerasan ekonomi merupakan pengabaian/tidak diberikannya nafkah, pembatasan finansial, penguasaan penghasilan pasangan sepenuhnya, dan penelantaran rumah tangga.

Ketika mendapati perlakuan kekerasan, Anis Endang menyebutkan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu: mendengarkan korban, menghargai kerahasiaan korban, mencarikan pertolongan dari profesional dan pihak terkait, membantu korban untuk menjalani kehidupan di masa depan.

Setelah selesai dengan pemaparan materi, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan *sharing*. Pada sesi ini, seorang istri bercerita tentang seringnya mendapati tindakan suami yang marah terhadap istri karena hal-hal sepele seperti telat saat menyediakan makanan, membuat kopi, atau lauk yang kurang sesuai dengan selera. Lalu seorang istri yang lain bercerita tentang pengabaian menantu laki-lakinya dalam memberikan nafkah kepada keluarganya. Disebutkannya bahwa menantu laki-lakinya tersebut hanya menghabiskan waktunya untuk bermain *games*, dan membiarkan istrinya melakukan beban ganda, yaitu mencari nafkah untuk keluarga sekaligus mengurus rumah tangga. Dalam hal ini, ia telah berusaha untuk menasehati menantunya, tapi usahanya sia-sia sehingga ia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan anaknya.

Penyelesaian Masalah

Setelah sesi tanya jawab dan *sharing* berakhir, acara dilanjutkan dengan foto bersama dan pemberian cinderamata kepada Sekretaris Kelurahan Lubuk Durian. Dalam sesi ini, Sekretaris Kelurahan Lubuk Durian sekali lagi mengucapkan terima kasih dan menyampaikan harapannya agar kegiatan seperti ini dapat dilakukan lagi di masa yang akan datang.

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya antusiasme mahasiswa, dosen, dan masyarakat untuk turun ke lapangan dan memberikan kontribusi secara langsung terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya dari tingginya inisiatif anggota tim pengabdian yang menawarkan diri untuk segera bertemu dengan pengurus Kantor Lurah dan mengajak warga untuk hadir dalam acara. Antusiasme tim pengabdian ini disambut sangat baik oleh masyarakat yang menunjukkan antusiasme yang sama dengan jumlah warga yang hadir lebih banyak dibandingkan undangan yang disebar, dan sudah ramainya warga di lokasi sebelum kegiatan dimulai. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keingintahuan warga untuk mengetahui lebih jauh mengenai bentuk-bentuk kekerasan dan antusiasme beberapa warga yang berbagi mengenai pengalaman perempuan-perempuan terdekat mereka yang mengalami tindak kekerasan.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan ini adalah perbedaan bahasa dimana mayoritas warga yang hadir merupakan suku bangsa Rejang yang memiliki bahasa sendiri dalam pergaulan sehari-hari. Selain kendala bahasa, nilai-nilai dan pandangan mengenai status istri dan relasi antara istri dengan suami yang telah mendarah-daging membuat diperlukannya berbagai upaya sinergis dan berkelanjutan agar nilai-nilai dan pandangan mengenai "kodrat", status, peran, dan kedudukan istri yang berada di bawah suami dan bertugas untuk melayani serta taat terhadap apapun perintah dan keputusan suami ini dapat diubah. Kendala lain yang dihadapi tim pengabdian adalah sulitnya mengajak para suami untuk ikut hadir dalam kegiatan sosialisasi. Untuk itu, tim pengabdian juga membuat leaflet dengan harapan pesan yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi juga sampai ke kaum laki-laki.

Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga masih sering dijumpai dalam masyarakat, terutama dalam rumah tangga yang menerapkan konsep pernikahan poligami. Hal ini dapat terlihat misalnya dari cerita peserta sosialisasi yang menyatakan bahwa ia kerap melihat para suami yang marah terhadap istri karena hal sepele, dan adanya penelantaran ekonomi. Namun, ketika hal ini terjadi, tidak semua perempuan menyadari bahwa ini merupakan bentuk kekerasan, bahkan jika ada yang menyadarinya, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan merupakan aib keluarga yang harus ditutupi dan orang lain tidak perlu ikut campur serta langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan korban agar terlepas dari tindak kekerasan perlu terus dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Dehasen, LPPM Universitas Dehasen, Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, dan mitra dalam kegiatan ini, yaitu Perangkat Kelurahan dan warga Kelurahan Lubuk Durian, yang telah memberikan dukungan dan kerjasama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim mahasiswa yang telah berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawijaya, Ade. 2019. "Dampak Poligami Siri terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Cigugur Girang Bandung Barat". *Asy-Syari'ah* (21): 207-220. <https://doi.org/10.15575/as.v21i2.5447>
- Dozan, Wely. 2020. "Fakta Poligami sebagai Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan: Kajian Lintasan Tafsir dan Isu Gender". *An Nisa'* (13): 739-749. [10.30863/annisa.v13i1.3978](https://doi.org/10.30863/annisa.v13i1.3978)
- Narti, Sri & Anis Endang. 2022. "Gender-Based Violence Against Polygamy Women (Ethnomethodology Study on Polygamous Families in Lubuk Durian Village, Kerkap District, North Bengkulu Regency)". *LEGAL BRIEF* 11 (5):3466-75. <https://doi.org/10.35335/legal.v11i5.608>.

- Nugroho, Indra P. A. 2022. "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia". Diakses melalui <https://pmb.brin.go.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/>.
- Santoso, Agung Budi. 2019. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 10 (1): 39-57.
- Setyaningrum, Ayu & Rudwan Arifin. 2019. "Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-anak dan Perempuan". *Jurnal Ilmiah Muqoddimah* Vol. 3(1): 9-19.
- _____. 2022. KemenPPPA Rilis Data Jumlah Kasus KDRT di Indonesia hingga Oktober 2022. Diakses melalui <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-iumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>.
- _____. 2022. Lesti Kejora dan Deretan Kasus KDRT yang Dialami Perempuan Indonesia. Diakses melalui <https://polri.go.id/berita-polri/2265>.